



[doi: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14064](http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14064)

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah dan IPS di Sekolah Menengah Pertama Banjar Agung

Yusinta Tia Rusdiana¹, Apriana², Yuliarni³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

E-mail koresponden: rusdianatia@yahoo.com

Article history: Submit 2023-03-28, Accepted Agustus 2023, Published April 2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang didorong oleh rasa ingin tahu penulis untuk menggali motivasi siswa melalui model pembelajaran Inkuiri. Analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui 3 pertemuan, penelitian pembelajaran dilaksanakan, proses pembelajaran dilakukan dalam 3 pertemuan melalui siklus I, siklus II dan siklus III. (2) Penerapan model pembelajaran inkuiri pada Siklus I belum berhasil. Setelah pertemuan siklus II ada siswa yang sudah mencapai KKM, ada pula yang belum, dan dengan melanjutkan ke semester III siswa sudah mencapai tingkat yang diinginkan. KKM.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model Pembelajaran Inkuiri, Sejarah dan IPS

Abstract

This research is classroom action research driven by the author's curiosity to explore student motivation through the Inkuiri learning model. Data analysis in this action research uses qualitative and quantitative data analysis. The results showed that: (1) Learning planning is carried out through 3 meetings, learning research is carried out, the learning process is carried out in 3 meetings through cycle I, cycle II and cycle III. (2) The application of the inkuiri learning model in Cycle I has not been successful. After the cycle II meeting there were students who had reached the KKM, some had not, and by continuing to semester III students had reached the desired level. KKM.

Keywords: Learning Motivation, Inkuiri Learning Model, History and Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan karena proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Terpuruknya proses pembelajaran merupakan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran perkembangan merupakan langkah penting dalam mendorong perkembangan kognitif pada anak. Saat ini proses pembelajaran di kelas terfokus pada kemampuan menghafal informasi. Proses menghafal dan penyimpanan diperlukan

agar anak dapat mengingat berbagai informasi agar dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari. Hal tersebut sependapat dengan (Sanjaya, 2020) bahwa “pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, tidak diarahkan untuk membangun, mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif sehingga memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup”. Termasuk salah satunya dalam pembelajaran

sejarah. Keberhasilan seorang individu dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan dua faktor, yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal merupakan “Faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri pribadi peserta didik yang meliputi prasyarat belajar siswa, kondisi pribadi siswa dan keterampilan belajar siswa” (Purwanto, 2003 dalam (Syardiansah, 2016). Persyaratan belajar siswa merupakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Keadaan pribadi siswa meliputi kesehatan, sikap, cita-cita, dan hubungan dengan orang lain, dan keterampilan belajar siswa meliputi partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, membaca, belajar kelompok, tugas mengajar, dan sumber belajar, persiapan ujian, dll.

Sedangkan menurut (Sari, 2010) Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari luar pribadi peserta didik antara lain meliputi: proses belajar mengajar, lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik seperti suasana rumah atau sekolah dan kondisi sosial keluarga. Salah satu faktor eksternal yang turut mendukung hasil belajar siswa adalah proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar salah satu komponen yang mendapat perhatian guru adalah metode pengajaran yang merupakan salah satu unsur yang turut menentukan kualitas proses dan motivasi siswa. Dari penjelasan di atas konsep dasar anak didik, pendidikan dalam melaksanakan tugasnya harus bisa memahami dan mengerti kebutuhan dan priode-priode perkembangan anak dalam mencapai tujuan. Hal ini sejalan pula dengan penjelasan Margono berikut:

“Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. materi ini sering disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang mengajar, pengaturan program untuk diterapkan, dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan” (Margono, 2005).

Berdasarkan pengamatan dan survei yang dilakukan di SMP Banjar Agung, guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam pembelajaran. Guru banyak mendominasi kelas dibandingkan siswa, hal ini terjadi secara kontinu, akibatnya siswa menjadi pasif, mudah bosan dan kurang menyenangi pelajaran sejarah, sehingga menyebabkan siswa tersebut menjadi tidak semangat dalam belajar. Kebanyakan pelaksanaan pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan cara mendominasi kelas, sehingga siswa pasif dan guru aktif. Akibatnya para siswa dapat menyajikan tingkat menghafal yang baik tetapi tidak memahami materi yang dipelajari karena tidak menemukan sendiri pemahaman tersebut. Hal tersebut dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang

ada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah dengan menggunakan model pembelajaran pertanyaan. Salah satu manfaat dari model ini adalah bahwa itu adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur, sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menemukan elemen penting dari pembelajaran kontekstual adalah bagian dari model pembelajaran pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah turunan dari penelitian tindakan kelas, yang didirikan oleh Kurt Lewin. "Penelitian tindakan adalah suatu pencarian sistematis yang dilakukan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan, dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan

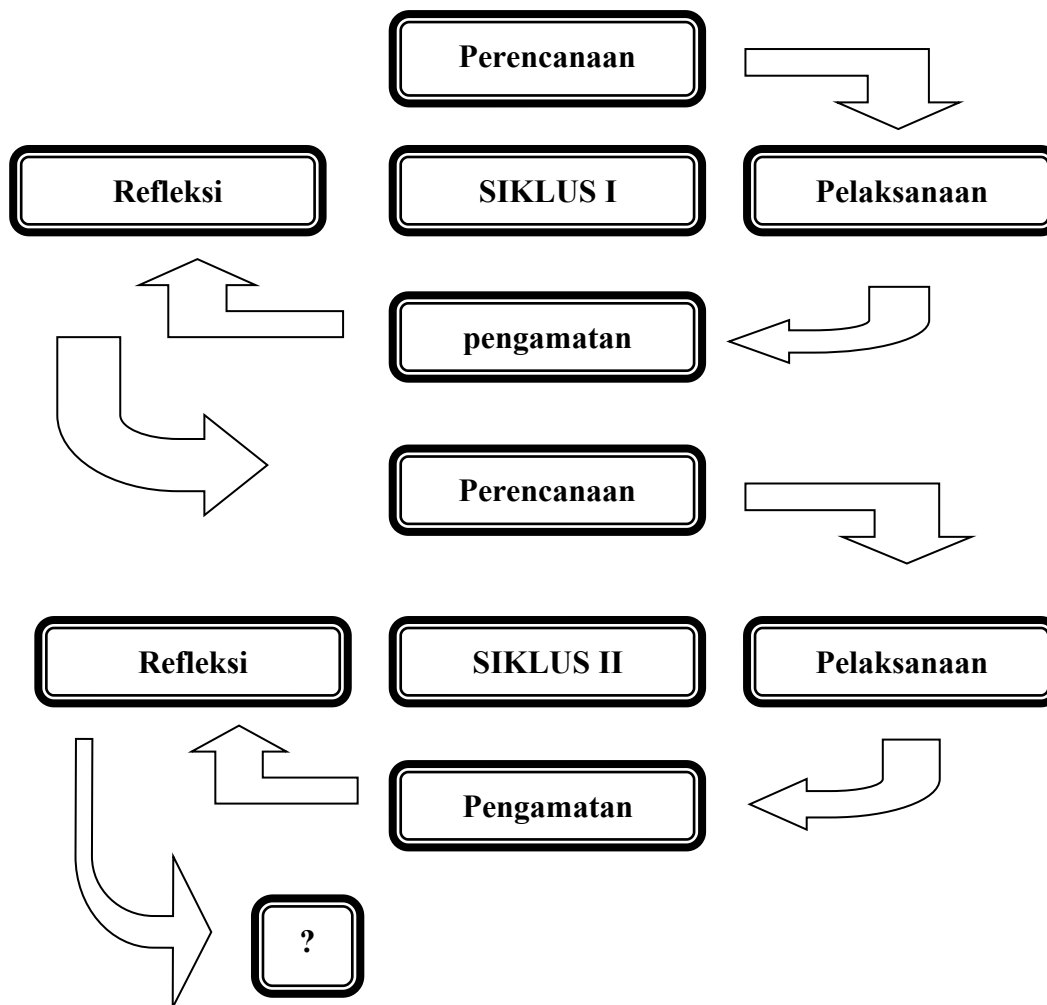
kegiatan penyempurnaan" (Sukmadinata, 2011).

Penelitian tindakan hanya mengukur satu kelompok siswa atau kelas yang mengalami masalah: "Penelitian tindakan mengambil subjek penelitian yang dipilih secara survive, yaitu pada kelas yang mengalami masalah saja" (Mulyatiningsih, 2012).

Penelitian ini dilakukan di satu kelas di SMP Banjar Agung VIII.1 karena kelas tersebut memiliki masalah siswa yang kurang aktif atau pasif. Penelitian melibatkan 32 subjek, 12 dari mereka laki-laki dan 20 dari perempuan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kompetensi dasar dari pokok bahasan semester genap kelas VIII.1. Dipilih karena ingin menawarkan pengajaran baru, yaitu model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan materi pembelajaran sejarah. Penelitian tindakan tidak memerlukan pengendalian lingkungan belajar karena kelas dibuat alami apa adanya (natural).

Rencana Tindakan

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas, yang diciptakan oleh Kurt Lewin, tetapi dipopulerkan oleh Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1
Alur penelitian, Kemmis dan Me tanggart dalam (Arikunto, 2010).

Rencana Tindakan Siklus I

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Peneliti menyusun siklus yang berkaitan dengan materi proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia dengan sidang PPKI.
2. Peneliti membuat program pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dengan alat pertanyaan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Siswa diberikan penjelasan umum tentang tujuan dari penelitian tindakan kelas sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, termasuk pengumpulan data dan kegiatan tambahan.
2. Peneliti mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran dan mencatat kegiatan siswa pada lembar observasi.
3. Peneliti melakukan tes pada siswa setelah pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar.

Observasi Siklus I

1. Peneliti melakukan observasi tindakan dengan menerapkan program

pembelajaran menggunakan instrumen penelitian yang telah direncanakan dan disediakan.

2. Peneliti mengamati dan mencatat semua peristiwa yang terjadi selama siswa mengikuti pelajaran.
3. Peneliti bertanya kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran tentang kesulitan yang mereka hadapi, seperti kesulitan pengamatan, wawancara, dan tes. Selanjutnya, temuan ini akan digunakan sebagai dasar untuk penyempurnaan rencana tindakan untuk siklus kedua.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Guru dapat menggunakan "model pembelajaran pertanyaan" untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan (2) Guru dapat menerapkan sintak model pembelajaran pertanyaan ke dalam proses pembelajaran di kelas. (3) Tingkat keaktifan siswa di kelas tersebut melampaui batas kriteria 80% ketuntasan minimal (KKM) 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Inkuiri

Bagian penting dari pembelajaran kontekstual ditemukan oleh model pembelajaran pertanyaan. Yang paling penting dalam pembelajaran adalah proses menemukan. Daya ingat kita akan lebih kuat ketika kita menemukan sesuatu yang kita cari daripada orang lain. Demikian pula, ketika kita memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pikiran, perasaan, dan gerak motorik kita akan seimbang dan terpadu ketika kita menanggapi apa yang kita pelajari melalui proses menemukan.

Dalam bahasa Inggris, istilah "pertanyaan" berarti suatu teknik. atau metode yang digunakan pendidik saat mengajar di depan kelas. Bagaimana ini dilakukan? Guru memberi siswa tugas untuk meneliti masalah tertentu. Laporan dibuat setelah siswa dibagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok dibahas (Roestiyah, 1985 dalam (Tiyas, 2016).

Selanjutnya (Sanjaya, 2020) menyatakan bahwa:

“Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran *Inkuiri*. Pertama strategi *Inkuiri* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi para siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua* seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertanyakan sendiri dari suatu yang di pertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan setiap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan *Inkuiri* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *Inkuiri*. *Ketiga* tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Inkuiri* adalah mengembangkan kemampuan *Inkuiri* intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran,

akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya”.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Menurut (Zulfahmi M, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran *Inkuiri* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangan perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inkuiri*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan. Sering terjadi kemacetan ber-*inkuiri* adalah manakala peserta didik tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidagairahan dalam belajar. Manakala pendidik menemukan gejala-gejala semacam ini, maka pendidik hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh peserta didik sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperlukan berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis, yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

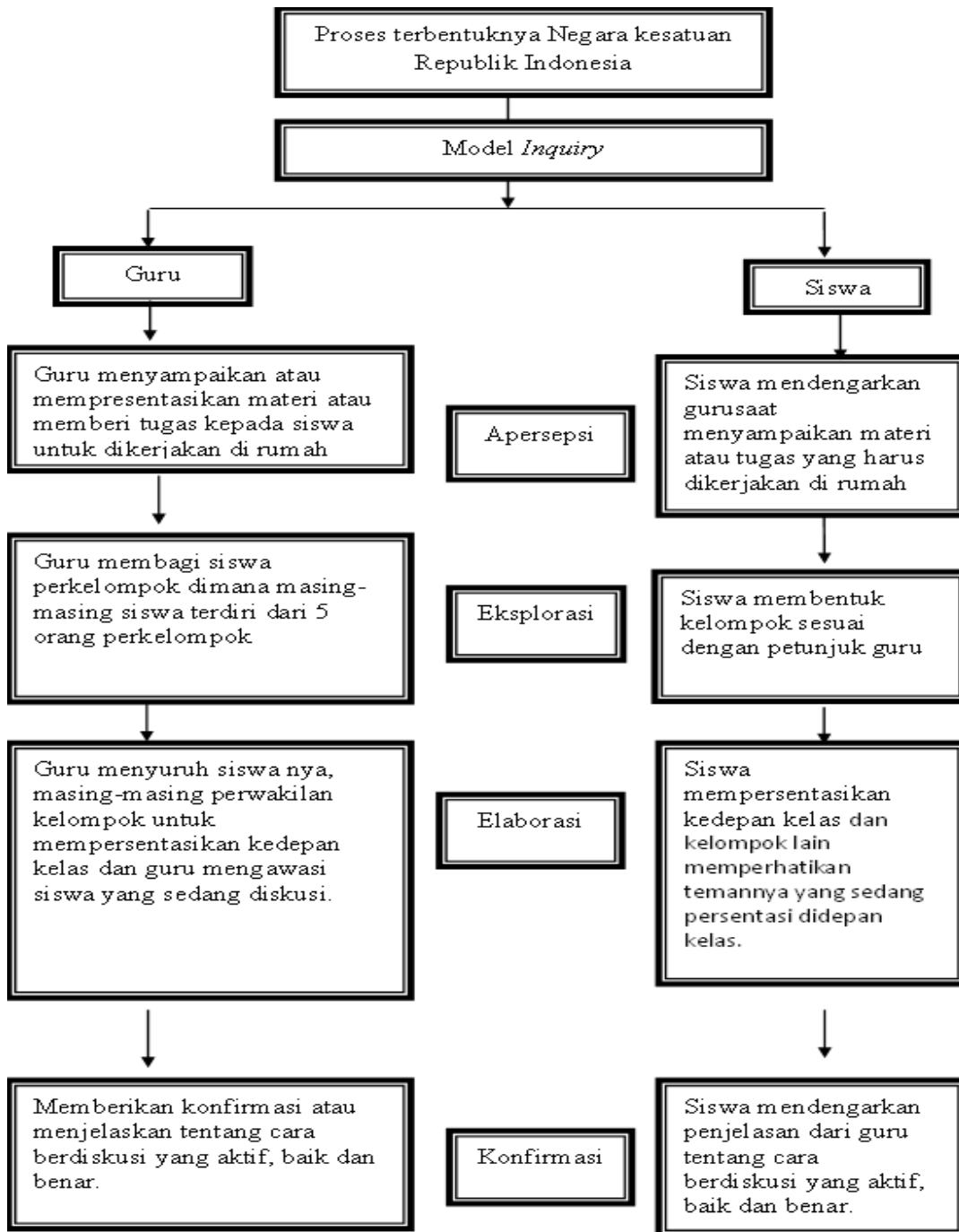
f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang

diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam pembelajaran. Sering terjadi karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang

dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Sintak Model Pembelajaran *Inkuiri*



Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri*, peneliti membuat perencanaan pembelajaran yaitu seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus dan media. Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inkuiri*, peneliti terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran ini sesuai dengan langkah-langkah sintak model pembelajaran *inkuiri* dengan materi proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yakni: Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan sintak model pembelajaran yaitu: *Apersepsi*, guru mengenalkan dan menyampaikan materi sedangkan siswa mendengarkan guru saat menyampaikan materi; *Elaborasi*, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan permasalahan untuk diidentifikasi sedangkan siswa membentuk kelompok dan menerima permasalahan untuk diidentifikasi, serta menyelesaikan masalah tersebut; *Publikasi*, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pendapatnya serta mendiskusikannya sedangkan siswa menyampaikan pendapat dan hasil diskusinya ke depan, siswa harus siap menerima kritik dan saran dari kelompok lainnya; dan *Konfirmasi* guru membimbing siswa untuk mendapatkan kesimpulan akhir sedangkan siswa menyimpulkan permasalahan yang didiskusikan dengan bantuan guru sebagai pembimbingnya.

Seorang guru harus memiliki kecakapan, pemahaman, inisiatif, dan kreativitas agar dapat mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar. Model

Inkuiri memiliki banyak kelebihan yaitu meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah bentuk wacana, siswa lebih mendominasi dalam pembelajaran, melatih siswa bekerja dalam kelompok dan saling membantu, meningkatkan hasil belajar siswa dan memudahkan siswa memahami materi dalam bentuk wacana, serta dapat membantu siswa yang lemah dalam belajar untuk lebih aktif.

Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah Kelas VIII Di SMP Banjar Agung

Pertemuan ini guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu proses pembelajaran hanya berjalan satu arah yaitu guru menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan. Dengan materi” Proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia”. Keadaan siswa pada saat menggunakan model ini siswa masih belum termotivasi dalam proses belajar dan masih banyak siswa yang berisik, keluar masuk kelas, acuh tak acuh, coret-coretan kertas, masih banyak siswa yang mengantuk pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75).

Tahap Siklus I, guru sudah menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dengan materi” Proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia dalam sidang PPKI”. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa masih banyak yang berisik, keluar masuk kelas, acuh tak acuh, coret-coretan kertas, mengantuk dan belum termotivasi dalam proses pembelajaran. sedangkan

hasil tes pembelajaran siklus I, diperoleh bahwa 68,29%. Ini berarti kriteria tingkat keberhasilan siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75). Rata-rata nilai post test siswa 75.00%. Dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa dari 17 orang siswa oleh karena itu pelaksanaan siklus I ini perlu diulang dengan siklus II.

Pada tahap siklus II Peneliti melakukan proses pembelajaran di kelas. Materi pada siklus II adalah” Proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia”. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini direncanakan dengan alokasi waktu 2x45 menit, keadaan siswa pada siklus ke II masih ada sebagian siswa yang berisik, pindah-pindah tempat duduk masing-masing ada 2,5% dari 32 orang keluar masuk di kelas 10%, acuh tak acuh, coret-coretan di kertas, melamun 5% jumlah siswa sebanyak 32 orang. Karena siswa masih belum ada yang tuntas maka masih perlu diulangi dengan siklus III.

Pada tahap siklus III pembelajaran dilaksanakan pertemuan siklus III ini sudah diterapkannya siklus II dan sudah menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dengan materi” Proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia”. Dapat diketahui motivasi belajar siswa yaitu yang mengerjakan tugas lain, berisik, coret-coretan di kertas, dan melamun ada 4% dari jumlah siswa sebanyak 32 orang, siswa keluar masuk kelas ada 9% dari siswa sebanyak 32 orang, siswa yang mengganggu siswa lain, acuh tak acuh, dan pindah-pindah tempat duduk masing-masing ada 2% dari 32 orang, siswa yang minat belajar ada 60,5% dari jumlah siswa sebanyak 32

orang, siswa yang perhatian ada 35,5% dari 32 orang, siswa yang partisipasi ada 75% dari siswa, siswa sebanyak 32 orang dan siswa yang mengikuti presentasi ada 98,5% dari 32 siswa.

Mencermati hasil Siklus I, Siklus II, dan Siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh adalah: Keberhasilan belajar siswa pada kondisi pembelajaran awal mempunyai skor maksimal 80, skor minimal 40, dan skor rata-rata 75,00, namun tingkat ketuntasan klasikalnya hanya 75. Setelah dilakukan kegiatan penelitian pada Siklus I, nilai siswa mulai meningkat, dengan nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 45, nilai rata-rata sebesar 76,00, dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 75. Kondisi awal hingga Siklus I telah ditunjukkan, namun hasil tersebut belum mencapai Metrik Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Pada Siklus II nilai post-tes siswa kembali meningkat, dengan nilai tertinggi 95, nilai terendah 65, dan nilai rata-rata 78,00, dengan nilai klasikal mencapai 75. Meskipun hasil tersebut menunjukkan peningkatan, namun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Pada Siklus III hasil postes berangsur-angsur membaik, dengan skor maksimal 100, skor minimal 80, dan skor rata-rata 98,00. Tingkat penyelesaian telah mencapai 90. Berdasarkan hasil Siklus III, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan melebihi Standar Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Hasil kinerja siswa dari keadaan awal hingga Siklus III ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Peningkatan Nilai Post Test Kondisi Awal – Siklus I, II, III

No.	Nilai	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai Tertinggi	80	80	95	100
2.	Nilai Terendah	40	45	65	80
3.	Nilai Rata-rata	75,00%	76,00%	78,00%	98,00%
4.	Ketuntasan kelas	75	75	75	90
5.	Jumlah siswa mencapai ≥ KKM	21	21	30	32

(Sumber : Hasil perhitungan nilai post test siswa kondisi awal s.d siklus III)

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu membuat kurikulum, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai sintaksis pembelajaran, dan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan baik dari segi proses maupun hasil. Hasil tes pelaksanaan siklus II menunjukkan nilai rata-rata ekspresi sebesar 82,86 dan kriteria keberhasilan lebih dari 65%. Artinya siklus ketiga masih perlu dijalankan. Pada Siklus III nilai postes siswa terus meningkat dengan nilai tinggi 100, nilai rendah 80, nilai rata-rata 98,00, dan tingkat ketuntasan klasikal 90. Berdasarkan hasil Siklus III, prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan dan melampaui Standar Kelulusan Minimal (KKM) sebesar 75.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/Detail>

[Opac.aspx?id=217760](https://opac.perpusnas.go.id/Detail)

Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/Detail> [Opac.aspx?id=635125](https://opac.perpusnas.go.id/Detail)

Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Diambil dari <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=384>

Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Diambil dari <https://prenadamedia.com/product/strategi-pembelajaran-berorientasi-standar-proses-pendidikan/>

Sari, K. P. A. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010 (Penelitian Tindakan Kelas)*. Universitas Sebelas Maret.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Diambil dari <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22622>

Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Manajemen dan Keuangan*, 5(1),

Rusdiana, Y.T., Apriana, Yuliarni. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah dan IPS di Sekolah Menengah Pertama Banjar Agung. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 15 – 26

243.

Tiyas, R. (2016). *Peningkatan Rasaingin Tahu dan Prestasi Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi Melalui Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know di Kelas IV SD Negeri 1 Klapasawit* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Diambil dari <https://repository.ump.ac.id/5316/>

Zulfahmi M. (2016). Strategi Pembelajaran Inkuiri. Diambil dari Ajoefahmi website: <http://www.ajoefahmi.com/2016/04/strategi-pembelajaran-inkuiri.html>

Rusdiana, Y.T., Apriana, Yuliarni. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah dan IPS di Sekolah Menengah Pertama Banjar Agung. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 15 – 26